

Sistem Bimbingan Konseling Keluarga Oleh Tokoh Masyarakat dalam Membina Keluarga Sakinah di Kota Padangsidempuan

Malina Daulay, Darwin Harahap, Nilam Marito Daulay

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
(Email: maslina@uinsyahada.ac.id darwinharahap66@gmail.com)

Abstract

In the process of marriage, religion and tradition must be combined because this concept is believed to be the original creation of ancestors in the city of Padangsidempuan in descending descent. They believe that the concept of Dalihan na Tolu can form an ideal social system. The ideal society, according to Mandailing, is a society in which holong (affection) is found in social interaction. Holong is used as the source of all life. Therefore there is a term in Mandailing: holong do mula ni ugari (affection at the beginning of customs), or holong do maroban domu, domu maroban parsaulian (affection brings familiarity, familiarity brings goodness together). The purpose of this research is to find out the counseling system of community leaders in fostering the Sakinah family in the city of Padangsidempuan as a whole and to find out the stages of community leader counseling when there are problems to realize the Sakinah family. The results of the research were Mayapai boru (introduction between the two prospective brides), Pataru serehasahatan (providing wedding expenses), Pasahat karejo, the marriage period is a marriage contract, makhobar adat (completing customs) and post-marriage when there is domestic violence (KDR), Infidelity and divorce: Marpokat (problem solving) and there is a written and oral agreement called halang batang (agreement letter)

Keywords: System, Guidance Counseling, Community Figures, Sakinah

Abstrak

Pada proses pernikahan agama dan adat harus dipadukan sebab Konsep ini diyakini asli kreasi nenek moyang di kota Padangsidempuan secara turun menurun. Mereka meyakini bahwa konsep Dalihan na Tolu dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan Bersama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem konseling tokoh masyarakat dalam membina keluarga sakinah di kota padangsidempuan secara utuh dan untuk mengetahui tahapan konselin tokoh masyarakat ketika ada permasalahan untuk mewujudkan keluarga Sakinah. Hasil penelitian Mayapai boru (perkenalan antara calon dua mempelai), Pataru serehasahatan (memberikan biaya pernikahan), Pasahat karejo, masa pernikahan adalah akad nikah, makhobar adat (menyelesaikan adat istiadat) dan pasca nikah ketika ada kekerasan dalam rumah tangga (KDR), Perselingkuhan dan perceraian: Marpokat (penyelesai masalah) dan ada penjanjian tertulis dan lisan yang disebut halang batang (surat perjanjian).

Kata Kunci: Sistem, Bimbingan Konseling, Tokoh Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Sistem juga dapat diartikan sebagai kumpulan atau himpunan dari kegiatan, komponen, unsur, elemen atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi dan saling berhubungan satu sama lain melakukan kerjasama dengan cara-cara tertentu secara harmonis sehingga membentuk kesatuan untuk melaksanakan suatu fungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, pengertian sistem adalah sekelompok elemen yang berinteraksi (saling terkait) dan bertindak menurut seperangkat aturan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh demi mencapai tujuan bersama dalam hal ini dikhususkan tokoh masyarakat yang berperan penting terjadinya pernikahan untuk membina keluarga

Berkeluarga suatu naluri manusia yang normal. Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis, juga memenuhi kebutuhan rohaniya (adanya rasa nyaman dan kasih sayang). Keluarga adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang selalu ingin mewujudkan keluarga yang bahagia atau keluarga sakinah. Untuk mendapatkan keluarga yang sakinah merupakan impian orang yang sudah menikah. Bagi orang yang ingin mendapatkan keluarga sakinah membutuhkan internalisasi dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan berkeluarga. Salah satu nilai agama Islam yang dikerjakan bagi orang yang sudah menikah adalah menumbuhkan nilai sabar. Sabar merupakan pisau analisis untuk mewujudkan keluarga sakinah. (Lahmuddin, 2007. 84)

Untuk membina keluarga sakinah ada beberapa prasyarat yang dipahami terdapat pada salah satu hadis Rasul yang artinya apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi keluarga yang baik (bahagia), dijadikannya keluarga itu memiliki penghayatan ajaran-ajaran yang benar, anggota keluarga yang muda menghormati yang tua, berkecukupan rezeki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, menyadari cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubat. Jika Allah SWT menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkannya mereka dalam keadaan kesesatan. (HR. Dailamy dar Anas)

Dalam rangka mencapai tujuan pembinaan keluarga sakinah yaitu kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ada beberapa pembinaan kehidupan rumah tangga agar menjadi rumah tangga yang penuh dengan “ mawaddah wa rahmah” itu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut pembinaan penghayatan ajaran Islam, adanya saling menghormati, pembinaan kemauan berusaha, pembinaan hidup efisien, pembinaan sikap suka mawas diri. (Tohari Musnamar, 1995, 59)

Apabila pembinaan ini dapat diaplikasikan oleh pasangan suami istri dalam kehidupannya maka akan tercapai keluarga sakinah. Namun sebagian pasangan suami istri tentu ada permasalahan- permasalahan hidup yang dialami, apalagi namanya pernikahan yang baru dan pernikahan lama tentu mengalami permasalahan emosi dalam penyesuaian diri pada keluarga baik pihak suami dan istri. Tidak hanya penyesuaian diri pada kedua pihak keluarga masing-masing namun nilai-nilai keimanan yang semakin menurun pada diri pasangan suami istri, ditambah kemajuan teknologi yang dikenal informasi komunikasi teknologi sekarang banyak yang menyalah gunakannya. Informasi komunikasi teknologi bisa menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga seperti mudahnya untuk berselingku, bermunculan perceraian, adanya kekerasan dalam rumah tangga dan sejenisnya.

Pernikahan dalam masyarakat kota Padangsidempuan tidak terlepas dari sistem budaya lokal yang dianut yaitu konsep Dalihan Na Tolu, yang diselenggarakan Tokoh Masyarakat (Pastak pastak Parhutaon) yang terdiri dari hatobangon (yang dituahkan) Alim ulama, Cerdik pandai, harajaon (yang mendirikan desa), berkumpul untuk menyelenggarakan proses perkawinan mulai dari pra nikah, proses pernikahan dan pasca pernikahan. Budaya dipandang sebagai suatu norma atau aturan hidup dalam berkeluarga yang ada di dalam masyarakat, meskipun pondasi agama dalam pernikahan diprioritaskan. Idealnya proses pernikahan di kota Padangsidempuan Agama dan budaya dua substansi yang sulit dipisahkan karena manusia itu sendiri disebut makhluk religi dan makhluk budaya. Seseorang melaksanakan pernikahan dengan menggunakan agama saja dianggap cacat dalam masyarakat lokal.

Pengamatan sementara di lapangan keluarga sudah memiliki anak tentu permasalahan keluarga bertambah seperti pengokohan sistem keluarga, melindungi keluarga dari pengaruh budaya luar, menjaga suami istri tetap harmonis. Tokoh masyarakat memberikan arahan, nasehat dan bimbingan untuk membina dan menyatukan kembali pasangan suami istri yang bermasalah tersebut untuk bisa kembali mewujudkan keluarga sakinah. Permasalahan semakin bertambah sehingga untuk mewujudkan keluarga sakinah akan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan psikologis yang mendalam yang harus didapat oleh pasangan suami istri.

Untuk meminimalisir permasalahan keluarga perlu kekuatan dan tindakan tokoh masyarakat untuk mengatasi permasalahan keluarga. Sering kali pasangan suami istri lupa akan nasehat yang diberikan maka bahtera kehidupan rumah tangganya akan mendapatkan krisis keluarga dan berujung pada perpisahan hidup pasangan suami istri (cerai). Kadaan seperti inila yang tidak diinginkan oleh siapa. Dengan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mencari lebih dalam makna dan penghayatan konseling keluarga oleh tokoh masyarakat untuk membina keluarga sakinah.

Bimbingan keluarga menuju keluarga sakinah mawaddah warahmah merupakan proses penting yang membutuhkan perhatian dan usaha dari seluruh anggota keluarga dan tidak terlepas tokoh masyarakat yang ada di tempat kedua mempelai, para tokoh masyarakat itu bertindak sebagai pembimbing dalam proses bimbingan pernikahan.

Melalui kebiasaan masyarakat pendidikan agama, komunikasi efektif, kegiatan bersama, dan konseling keluarga, setiap anggota keluarga dapat belajar untuk hidup dalam harmoni dan kasih sayang. Meskipun terdapat berbagai tantangan, dengan komitmen dan usaha bersama, keluarga sakinah mawaddah warahmah bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Penelitian dan literatur terbaru menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, keluarga dapat mencapai kebahagiaan dan ketenteraman yang diidamkan.

Dari observasi awal dengan beberapa tokoh Masyarakat di Kota Padangsidimpuan diasumsikan memiliki ciri khas dan keunikan dalam

pelaksanaan perkawinan baik dalam pra nikah, masa nikah dan pascanikah. Memilih penelitian di kota Padangsidempuan karena secara geografis strategis karena dikelilingi oleh beberapa kabupaten lain, seperti Kabupaten Tapanuli Selatan (Tap-Sel), Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), Kabupaten (Madina) Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas (Palas), yang dulunya satu kesatuan sebelum pemekaran. Kota padangsidempuan tentunya memiliki akulturasi budaya dengan Kabupaten lainnya disekitarnya. Sekarang lima kabupaten tersebut disingkat (TABAGSEL) Tapanuli Bagian Selatan.

Sebagai letak geografis wilayah Kota Padangsidempuan di tenggan Kabupaten sebagai konsekuensi adanya asimilasi budaya perpaduan nilai adat dengan sekitar meskipun budaya tidak beda jauh. Pola pelaksanaan perkawinan adat masyarakat Kota Padangsidempuan tidak hanya berdasarkan aturan-aturan adat istiadat semata tetapi ada nilai-nilai agama. System bimbingan konseling keluarga dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat sekarang sudah mengalami akulturasi agama dan budaya luar, sehingga perlu diteliti sebagai sumber khasanah keilmuan tentang kearifan local tentang aturan-aturan adat yang orisinil dan menginternalisasikan tata cara perkawinan berdasarkan aturan-aturan Budaya dan agama, sehingga realitas ini terbukti dengan adanya semboyan *hombar do adat rap ibadat*(Merupakan slogan masyarakat Batak Kota Padangsidempuan yang berarti berdampingan ajaran adat istiadat dengan ajaran agama yakni islam sebagai agama mayoritas di kota ini. Artinya masyarakat selalu memposisikan kedua substansi dimaksud sebagai sistem nilai yang dipedomani dalam berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakatnya. Berdampingan berarti berdekatan, berhampiran, bersama sama (ada, hidup) dan bahu membahu. Ini menguatkan asumsi peneliti bahwa telah terjadi perubahan tata cara pelaksanaan perkawinan adat masyarakat Kota Padangsidempuan yang disebabkan oleh hadirnya budaya lain yang saling mempengaruhi.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti mewawancarai dan mengobservasi berbagai sumber informan baik data primer dan skunder terdiri dari Tokoh Masyarakat 6 kecamatan di Kota Padangsidimpuan. Informasi yang berkaitan dengan penelitian ini berupa dukungan berupa rekaman, teks, catatan peneliti akan di analisis kevaliditasannya. Selain itu, peneliti juga melaksanakan Wawancara dalam penelitian ini adalah beberapa pertanyaan yang diajukan secara proporsional terhadap informan secara terstruktur dan non terstruktur yang diambil secara acak berjumlah 6 orang, tokoh adat yang terdiri berjumlah 6 orang, alim ulama berjumlah 6 orang, pemerintahan berjumlah 6 orang, pasangan mempelai. Juga melaksanakan *Focus Group Discussion* guna menelaah lebih lanjut informasi yang dibutuhkan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode *random sampling* dari 6 Kecamatan yang ada di kota Padangsidimpuan.

C. KONSEP ATAU TEORI RELEVAN (YANG AKAN DIGUNAKAN DALAM ANALISIS)

1. Pengertian bimbingan konseling keluarga

Bimbingan konseling keluarga adalah usaha yang diberikan berupa nasehat atau bantuan, arahan yang diberikan kepada anggota individu keluarga tersebut melalui sistem keluarga agar kemampuannya tumbuh dan berkembang secara optimal dan masalah yang akan muncul bisa dicegah dan juga bisa diatasi atas dasar kemauan dari semua anggota keluarga berdasarkan keikhlasan dan kasih sayang pada keluarga. (Sopyan S. Wills, 2009: 83)

Kalau dilihat dari jurnal bimbingan konseling Islam, bahwa pengertian bimbingan konseling keluarga (pernikahan) yaitu pemberian nasehat, bimbingan serta berusaha bisa mengotimalkan potensi mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. (Alifah Nurfauziah, 2017: 34) Jadi proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam kelompok keluarga agar menyadari keberadaannya dalam kelompok keluarga tersebut.

2. Tujuan bimbingan konseling keluarga bisa dilihat secara umum dan secara khusus

a. Tujuan umum konseling keluarga

- 1) Membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional
- 2) Membantu anggota agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah
- 3) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- 4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

b. Tujuan khusus konseling keluarga

- 1) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara yang istimewa
- 2) Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami kekecewaan
- 3) Mengembangkan motif dan potensi
- 4) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistic (Soyan S. Wills, 2015: 89)

3. Pembinaan dalam membentuk keluarga sakinah sebagai berikut:

a. Pembinaan Penghayatan ajaran agama

Dalam rangka mendapatkan keluar bahagia setiap anggota dalam keluarga mempunyai kemauan untuk melaksanakan ajaran Islam, terdapat dalam Al-Quran Surat Albaqarah : 208

b. Pembinaan Saling hormat menghormati

Menjalankan agama secara khusus, teratur dan berkesinambungan dalam keluarga, dan menumbuhkan sikap saling menghormati, menyayangi serta menumbuhkan komunikasi antar anggota rumah tangga.

c. Pembinaan Mencari rezeki yang halal

Masing –masing orang yang dewasa khususnya suami harus bekerja dan berusaha untuk memperoleh rezeki dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, untuk itu

dalam keluarga dihidupkan kondisi saling membantu untuk mencari nafkah untuk kepentingan bersama untuk masa depan anak, terdapat dalam QS al jumu'ah : 10

d. Pembinaan Hemat dalam berbelanja

Hemat dalam berbelanja yaitu mengeluarkan uang secukupnya untuk kepentingan yang sepatutnya dibutuhkan. Orang yang hemat berbelanja menandakan orang yang suka berinfak dan bersedekah. Terdapat dalam QS al Isra:27.

e. Pembinaan pemaaf dan mawas diri

Pemaaf suatu sifat yang urgen dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Jika terdapat suatu kesalahan dalam keluarga maka yang lain anggota keluarga yang lain dapat memahami dan memaafkannya. (Lamuddin,2021: 80-85)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Bimbingan Konseling keluarga yang diberikan oleh tokoh masyarakat dalam membina keluarga sakinah di Kota Padangsidimpuan
Konseling keluarga merupakan usaha dalam menyelesaikan permasalahan keluarga. tentang psikis dalam rangka menjaga ketahanan keluarga. Pelaksanaannya pada hakikatnya dengan melaksanakan teknik atau metode yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Adapun teknik atau model yang dilakukan yaitu:

Pendapat Kempler (1968) bahwa ekspriensial tidak dikatakan model konseling namun disesuaikan pada potensi seseorang itu sendiri. Jadi terapis/konselor pada hakikatnya lebih menekankan pada menguatkan pada penyelesaian masalah seseorang dari orang yang memberikan nasehat tersebut. Kemampuan lain yang diharapkan yaitu bisa berbicara dengan efektif ditambah memiliki perilaku sopan dan santun sehingga dapat mengatasi masalah.

teknik terapis dilaksanakan dalam penyelesaian masalah keluarga yaitu

1. *Expriential Family Therapy* yaitu model terapis ini bisa mendiskripsikan suatu teknik psikodinamik. Teknik ini dikemukakan Satir (1991) dan Whitaker (1998) model ini tidak terpusat mengarahkan kemampuan

jalanan yang baik untuk menolong keluarga mendapatkan pengetahuan dan pandangan lebih baik, (Evans dkk., 2012)

2. *Structural Family Therapy* yaitu metode berfikir pelaksanaan poin adalah ayah/ibu/anak, permasalahan yang ada, tahapan perbaikan kedepannya
3. *Kognitif Behavior Therapy* yaitu menukar cara berpikir lalu perlakuan seseorang melalui beraneka ragam pemahaman diri.
4. *Multi System Therapy* yaitu teknik pengobatan berdasarkan keluarga. pengobatan ini dilaksanakan agar menyelesaikan masalah dalam rumah supaya meningkatkan kemampuan keluarga dalam rumah sangat dibutuhkan.
5. *Family Problem Solving* yaitu model pemecahan masalah banyak digunakan masyarakat.
6. *Solution Focused Brief* yaitu bentuk pemeliharaan berkelanjutan dilaksanakan konselor untuk menyelesaikan persoalan dengan pengobatan rumah tangga secara sistemik. Ada berbagai hal penting untuk teknik tersebut antara lain: menentukan permasalahan, memberikan dorongan (semangat), pernyataan aneh, kecenderungan dan keinginan, sasaran tepat, kesamaan, *self confidence* dan ketahanan serta *Feedback*.
7. *Narrative therapy* yaitu teknik intervensi dari berbagai struktur kelompok masyarakat berupa kemajuan dalam rumah tangga.
8. Implementasi konseling keluarga oleh tokoh masyarakat dalam membina keluarga sakinah di Setabagsel

Langkah-langkah dilaksanakan konseling keluarga secara umum diantaranya: (1) menentukan permasalahan yang ada (2) menfokuskan perbaikan positif keinginan dari penyelesaian masalah, (3) memusyawarahkan sasaran yang ditentukan, (4) konselor dan klien membuat keputusan melanjutkan atau tidak dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, (5) pelaksanaan model implementasi, mengidentifikasi model penyelesaian masalah yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling, (7) *Feedback* yaitu adanya pengamatan timbal balik agar lebih baik untuk penyelesaian masalah, (Rahayu, 2017)

1. Faktor pendukung dan penghambat implementasi konseling keluarga oleh tokoh masyarakat dalam membina keluarga sakinah di Setabagsel

Pada dasarnya faktor pendukungnya adalah difungsikannya konseling agar bisa menolong rumah tangga supaya dapat bertindak terhadap masalah yang dihadapi dengan baik sehingga mendapatkan penyelesaian masalah yang sesuai dan dapat mempertahankan keluarga. Permasalahan dalam rumah tangga apabila diatur dengan tepat maka akan lebih baik kekuatan keluarga. Semakin baik keluarga mengelola permasalahan keluarga maka semakin baik pula ketahanan keluarga yang dimiliki, yang akhirnya berefek terhadap kesejahteraan jasmani, rohani dalam rumah tangga. (Kelcehner dkk., 2020)

Faktor penghambatnya ada keterbukaan untuk menceritakan permasalahan keluarga itu kepada tokoh masyarakat. Permasalahan keluarga masih dinilai suatu aib atau nilai buruk dalam keluarga sehingga dirahasiakan.

2. Pemantapan Kolaborasi Tokoh Masyarakat

Pemantapan kolaborasi merupakan pepaduan antara kedua tokoh yaitu kaum agama dan kaum adat, hal ini tidak akan dapat dilaksanakan secara menyeluruh, karena sebagian dengan tetap bersikeras bahwa adat istiadat itu menurutnya adalah sistem nilai ketika belum ada agama. Apabila agama telah ada dan telah sempurna dapat dipelajari maka sebagian alergi dan mengharamkan adat bercampur agama. Maka dalam hal ini harus kerja keras dari pemerintah untuk menghimpun para tokoh kedua kubu itu dengan upaya menggali budaya daerah sebagai kearifan lokal tanpa merusak ajaran agama.

Dalam pemantapan tersebut dituntut kemauan besar dari segala pihak baik pemerintah daerah, tokoh agama, budaya dan lainnya menyamakan visi dan misi Kepada Daerah melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Nasional.

3. Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal dan Islam telah mengalami akulturasi dalam berbagai bentuknya seperti *addition*, *deculturasi* dan

subtitusi. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dikemukakan proses pernikahan menurut budaya Angkola dan akulturasinya dengan Islam.

a. Martahi sekaligus Marpege-pege.

Martahi adalah kegiatan musyawarah yang dilaksanakan dalam mempersiapkan suatu horja (pesta) pernikahan. Di sini dimusyawarahkan kapan waktu nikah, siapa yang turut menjemput boru dan apakah seluruh masyarakat bersedia melaksanakan acara horja dimaksud. Martahi pada umumnya dilaksanakan lima hari sebelum acara pernikahan. Kegiatan ini sesuai dengan Islam dalam hal tolong-menolong, baik dalam hal do'a dan fikiran, tenaga dan juga materi (sinamot). Alim ulama dalam acara martahi pada umumnya menyampaikan Firman Allah : *Wata'awanu alal birri wa ttakwa, wala ta'awanu alal ismi wal- 'udwan*. Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kamu bertolong-toongan dalam berbuat dosa dan kemungkaran." Dan Raja pamusuk mengatakan : "Marilah kita sama-sama berdo'a kiranya Allah SWT. memberikan kesehatan dan keselamatan bagi kita semua agar kita dapat melaksanakan pesta yang akan dilaksanakan oleh suhut (tuan rumah).

b. Palakka Boru

Pada hari yang telah ditentukan, rombongan pihak pria yang terdiri dari kahanggi, anak boru serta hatobangon dan nauli bulung datang ke rumah calon pengantin wanita untuk melaksanakan pernikahan dan sekaligus makkobar adat dan membawanya ke rumah pria. Setelah sampai di rumah wanita, makadisambut oleh tuan rumah dan selanjutnya dilaksanakan acara pernikahan menurut Islam. Di sinilah mahar diserahkan dan pernikahan itu disaksikan oleh dua orang saksi.

c. Acara Walimah

Di beberapa daerah di Tapanuli Bagian Selatan, setelah acara pernikahan yang disaksikan oleh KUA setempat, kedua mempelai ke luar rumah menuju

halaman atau lokasi para undangan dilaksanakanlah walimah, yaitu Ustadz memberikan nasehat pernikahan kepada kedua mempelai dan seluruh undangan.¹

d. Makkobar Boru

Makkobar boru adalah salah satu acara budaya lokal yang dilaksanakan di rumah pengantin wanita. Acara ini dihadiri oleh utusan dari pihak pria, kahanggi dan anak boru serta mora dari pihak wanita, hatobangon, harajaon, cerdik pandai, alim ulama, pemerintahan, orang kaya dan oppui san bagas godang. Dalam acara ini dilaksanakanlah proses permintaan pihak pria untuk datang menjemput mempelai wanita sesuai dengan pembicaraan sebelumnya. Lalu raja dan hatobangon menyambut dan menyerahkan kepada Oppui san bagas godang bagaimana keputusan akhir dari permintaan rombongan tersebut. Oppui menerima dengan beberapa syarat, yaitu adanya beberapa upah orang tua, upah tulang, upah uda, hatobangon, harajaon, pardang-dang dan naposo bulung serta beberapa parbajuon (kain sarung). Kalau syarat ini dipenuhi, maka permintaan rombongan akan tersahuti.

Maka rombongan menyiapkan materi kurang lebih Rp. 1.200.000.- ditambah kain sarung 5 buah di Padangsidempuan, 20- 40 buah di Paluta. Setelah ini diserahkan dan diletakkan di atas ampar ruji, maka disetujuiilah permintaan rombongan tersebut untuk membawa pengantin wanita ke rumah pria.² Pada prinsipnya uang tersebut berasal dari pihak pria sebagai tanda balas jasa kepada seluruh hadirin. Karena pada waktu pengantin wanita tersebut lahir ke dunia, seluruh keluarga, uda, tulang serta seluruh tokoh masyarakat datang menjenguknya dan menyambut kelahirannya dengan memberikan kain, beras dan gulainya. Demikian juga pada waktu pernikahan tersebut, mereka tidak ketinggalan memberikan kado kenang-kenangan kepada pengantin wanita.³

¹ Observasi pada acara palakka boru di Padangsidempuan 10 Juni 2021 serta wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama.

² Observasi dan wawancara dengan tokoh adat di Tapanui Selatan, ada tanggal 20 Juli 2021.

³ Wawancara dengan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, tokoh adat Kota Padangsidempuan, tanggal 10 Juli 2021.

Dalam acara ini, ternyata seluruh personel yang makkobar menyampaikan pesan lisan, selalu dimulai dengan dan diakhiri dengan salam serta diucapkan juga salawat dan salam kepada nabi SAW serta ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT.

e. Pemberangkatan Boru

Sebelum kedua pengantin dipabuat (diberangkatkan), keduanya di dudukkan di atas amak lappisan dan dihidangkan makanan yang terdiri dari nasi, gulai ayam atau kambing di atas bulung ujung yang diletakkan di atas tampi (induri). Lalu Dalihan Natolu mulai memberikan kata-kata nasehat perkawinan yang disebut dengan *Hata Simora-Mora*. Setelah media dibuka, kaum bu lebih dahulu menyampaikan nasehat baru oleh kaum bapak.

Dalam kesempatan inilah ibu yang pertama mengucapkan naasehat dengan mengatakan bahwa pada hari ini boru akan diberangkatkan menuju rumah namborumu. Pandai-pandailah mengambi hati namborumu, amang boru serta seluruh kahanggi dan anak borumu di sana. Baru nilah yang ada didepan kalian upah-upah tondi dohot badan, kalau sudah dimakan nantinya mudah-mudahan kalian akan sehat dan bisa hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Dilanjutkan oleh inang uda, inang boru dan hatobangon, mengatakan bahwa disini ada kain sholat, inang kita harus sholat dan beribadat biar kita selamat dunia akhirat. *Itte hamu disiriaon, tangi di siluluton* (kalian harus menunggu undangan, kalau ada baru pergi ke pesta orang dan kalau di siluluton tidak perlu ada undangan, kita hars pergi ke sana).

Kemudian dilanjutkan oleh pihak ayah, hatobangon, alim ulama, pemerintahan, orang kaya dan terakhir oppui san bagas godang. Ayah mengatakan bahwa Laki-laki itu adalah pemimpin bagi wanita. Maka tanggung jawab keluarga berada dipihak suami. Kalau berusaha mencari rezeki, carilah rezeki yang halal, jangan mau yang tidak halal. Dan hendaklah pandai membimbing istri dan seluruh keluarga agar dapat mencapai tujuan berkeluarga, yaitu keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah. Alim Ulama mengatakan bahwa

hadis nabi mengatakan : *Annikahu sunnati wamanlam ya 'mal bi sunnati palaisa minni*. Artinya: Menikah itu adalah sunnahku, siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukanlah ummatku. Poken di sidimpuan, torang ari di Batang toru, sapangido mahita tu Tuhan sai lelung hita mangolu. Muda kehe tu Batng toru akkon lalu do tu Sibolga, sai lelung hita mangolu lalu mse nian tu Moka. Dan Artinya: Semoga Allah memberi berkah untuk saudara serta berkah atas saudara, dan semoga Allah mempersatukan saudara berdua dalam kebaikan. Akhirnya Alim Ulama berdo'a:

بارك الله لك وبارك عليك وجمع بينكما في خير.

Artinya: Semoga Allah memberi berkah untuk saudara serta berkah atas saudara, dan semoga Allah mempersatukan saudara berdua dalam kebaikan.⁴

f. Menyambut Boru

Setelah sampai rombongan boru dan rombongan ke rumah mertuanya, maka disambut oleh namboru dan amang borunya dan disilakan duduk di atas amak lappisan. Setelah selesai sholat Isya' tamu undanganpun hadir untuk menyambut kedatangan boru beserta seluruh rombongan. Pertam sekali disodorkan burangir taon-taon anso taon tondi dohot badan kedua mempelai. Bahwa nanti pada waktunya akan ada acara khusus angupa kalian berdua.

Selanjutnya di hidangkan itak (kue khas Angkola) dengan santannya (naborgo) dan disilakan untuk dimakan. Maka namborunya mengatakan selamat datang kepada seluruh rombongan khususnya parumaen di rumah kita ini. Dilanjutkan oleh anak boru dan mora dongan satahi. Kemudian dihidangkan pula nasi (namilas) , mana tau di jalan tadi ada yang borgo, maka inilah makan yang panas untuk menyambut kalian sekalian. Dilanjutkan oleh hatobangon dan utusan yang datang dari tempat pengantin wanita.

Hatobangon utusan yang berangkat bercerita bahwa kami disambut dengan baik. Kami memintak bahwa agar diselesaikan ibadah dan adatnya.

⁴ Observasi pada acara memberikan hata simora-mora di Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat tanggal 05 Juli 2021.

Kemudian kami yang datang ini masih ganjil, kalau kami pulang nanti supaya digenapi. Semua permintaan kami telah terkabul oleh mora kita di sana. Alhamdulillah.

Utusan menyampaikan pesan bahwa hatobangon dari desa pengantin wanita berpesan kalau sudah sampai di tempat tujuan supaya diberikan nasehat pernikahan kepada calon wanita karena badannya saja yang sudah besar, tetapi wataknya masih anak-anak. Dan tadinya sudah selesai adat dan ibadahnya di rumah pegantin wanita.

Acara selanjutnya adalah hatobangon, serta alim ulama dan raja memberikan hata simora-mora sebagai bekal dalam menempuh pernikahan di masa depan. Karena masih ada acara yang disiapkan untuk kedua mempelai, maka pihak hatobangon dan alim ulama hanya menyampaikan secara ringkas nasehat pernikahan dalam acara penyambutan boru. Mereka semua mengucapkan salam dan sholawat

serta puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta diakhiri dengan salam.⁵

g. Mangupa

Terakhir adalah acara mangupa yang dilaksanakan oleh orang tua pengantin pria, yaitu acara mangupa atau menunjukkan *sigodang ni roha* (Suka Ria) atas kedatangan parumaen yang baru ke rumahnya. Maka dibuat acara mangupa sekaligus memberikan nasehat pernikahan (hata simora-mora) kepada kedua mempelai atau anak dan parumaen. Acara ini mirip dengan acara pemberangkatan boru yaitu ketika memberikan pesan-pesan pernikahan (Hata Simora-Mora). Hanya saja mangupa dilaksanakan oleh orang tua pria dan tempatnya di rumah pria

1. Makna Simbolik dalam Acara Pernikahan

Pernikahan adat Angkola banyak menggunakan media yang mengandung simbol-simbol pembelajaran bagi kedua mempelai.

⁵ Observasi pada acara penyambutan Boru di rumah pengantin pria, di Padangsidimpuan, tanggal 15 Agustus 2021.

- a. *Burangir* (sirih) Pemberian sirih adalah sebagai pengganti dari pada memberikan rokok zaman sekarang. Zaman dahulu belum ada rokok, mereka menggunakan sirih lengkap yang terdiri dari sirih, tembakau, pinang, kapur dan gambir. Setiap pembicaraan adat, harus memberikan sirih. Ini perlu dipertahankan karena dia adalah bentuk tradisi.
- b. *Itak* dan *sasagun* merupakan kue khas Batak Angkola sebagai tanda tangan suhut yang ditujukan kepada mora, hatobangon, harajaon, alim ulama, cerdik pandai, orang kaya dan terutama kepada Oppui dari bagas godang.
- c. *Bulung Ujung* atau ujung daun pisang sebagai bukti bahwa kehidupan kedua mempelai baik anak muda maupun gadis telah berakhir dan menuju hidup sebagai suami dan istri.
- d. *Induri* atau *tampi* adalah alat untuk mencari beras dan sekam yang masih ada di dalam beras. Setelah di tampi beras akan menjadi bersih. Maksudnya supaya kedua mempelai dapat menganalisa mana yang baik dan mana yang buruk.
- e. *Santan mentah* dan *itak mentah* merupakan ciri khas makanan orang dulu yang belum ditemukan es teh manis. Sehingga zaman dahulu diberikan santan pamborgo-borgoi (untuk mendinginkan situasi) setelah boru sampai di rumah pria.
- f. *Pira manuk nadi hobolan* (telur ayam rebus) adalah melambangkan sehat jasmani dan rohani karena mengandung banyak gizi untuk kesehatan badan jasmani dan rohani.
- g. *Makkobar boru marbagas* adalah acara pernikahan menurut adat. Sehingga dengan acara makkobar boru tersebut terbentuklah jembatan toras dari desa pengantin wanita kedesa pria. Antara keduanya sudah saling berkeluarga dan akan saling mengunjungi.
- h. *Hata Simora-mora*, yaitu pemberian makan dan sekaligus memberikan tuntunan hidup berumah tangga pada saat keberangkatan boru marbagas kepada kedua mempelai wanita dan pria.

- i. *Indahan tukkus pasae robu* adalah pemberian tulang dan kahanggi si wanita untuk dibawa ke rumah pria. Ini membuktikan bahwa adat boru marbagas sudah selesai. Sae robu di darat, di aut dan di udara. Antara kedua belah pihak sudah boleh saling mengunjungi dalam acara adat.
- j. *Ampar Ruji* terdiri dari kain sarung untuk ibu mempelai wanita, untuk ompung, untuk tulang, untuk uda dan amang tua, Ini merupakan bukti bahwa meraklah yang bertanggung jawab atas mempelai wanita. Uang yang dibagi-bagikan kepada personel yang hadir juga menjadi bukti bahwa si penganten wanita mempunyai orang tua, tulang, amang uda, amantua, dia juga memiliki masyarakat yang terdiri dari hatobangon, alim ulama, cerdik pandai, raja, orang kaya dan punya oppui selaku pemimpin adat di desa tersebut. Bagian mereka tidak seberapa hanya sekedar sebagai alat untuk diingat.⁶

2. Pandangan Tokoh Agama tentang Akulturasi

Dalam kaitan ini Ustaz Drs. Zulfan Hasibuan selaku Ketua MUI Kota Padangsidempuan, bahwa akulturasi sangat penting diterapkan dalam adat-istiadat. Akulturasi berlangsung disebabkan faktor individu dalam memandang adat dan agama. Jika seseorang memandang pentingnya integrasi antara adat dan budaya lokal, maka dia akan menerima dan terjadilah harmonisasi (*addition*). Misalnya seorang raja yang kebentulan seorang alumni pesantren, maka dia akan lebih mementingkan agama dalam pelaksanaan adat. Namun sebaliknya, apabila raja-raja adat tidak faham agama, maka dia akan membawa adat budaya dalam suasana yang jauh dari agama.

Ketua NU Kabupaten Padang Lawas Utara menyatakan bahwa akulturasi Budaya Lokal dan Islam telah berlangsung dan sudah banyak kegiatan budaya yang di Islamkan. Namun masih terdapat beberapa hal yang masih perlu di Islamkan, yaitu:

- 1) Kepala Kerbau yang menjadi media upah-upah belum dimasak. Kepala kerbau yang masih mentah diletakkan di hadapan pengantin pada adat besar

⁶ Wawancara dengan Oppu Raja Aman, Tokoh Adat di Kecamatan Angkola Barat Tapanuli Selatan, 8 April 2021.

(margondang). Para ulama merasa kurang sesuai dengan cara ini. Menurut tokoh masyarakat Paluta, ini sebenarnya sudah dirasakan oleh pemangku adat, ini terjadi karena waktu untuk memasak tidak cukup. Karena pagi hari di selamatkan dan pagi hari juga dilaksanakan acara mangupa. Namun ini sudah menjadi perhatian kami di Paluta.⁷

- 2) Beras kuning yang dicampakkan kepada personil yang menortor. Beras kuning adalah beras yang dikasi kunyit, sehingga menjadi warna kuning. Pada saat ada personil yang menortor, beras kunyit ini dicampakkan kepada mereka. Ini bisa habis satu kaleng atau kurang lebih 20 liter dalam waktu sehari semalam. Ini menunjukkan perilaku yang dipandang mubazzir.⁸
- 3) Waktu sholat yang terabaikan. Di masjid azan sholat Zuhur sudah terdengar, tetapi masih saja makkobar adat berlangsung. Kondisi ini sudah disadari oleh tokoh adat dan tokoh agama di seluruh daerah di Tapanuli Bagian Selatan, sehingga pada waktu sholat Zuhur tiba, mereka secara bergantian meninggalkan upacara adat dan pergi ke masjid.

Khusus di daerah Paluta terdapat minuman keras diberikan oleh anak boru untuk membuat suasana semakin hangat dan meriah. Ini terjadi pada malam hari setelah di atas jam 12 malam. Tetapi persoalan ini bukanlah termasuk bagian budaya lokal, tetapi adalah masalah pribadi. Dan tidak semua orang mau meminunya. Demikian juga tentang anyang babiat yang terdapat di Paluta, ini sudah lebih banyak yang dimasak dari pada makan daging yang belum dimasak.⁹

Selanjutnya dikemukakan bahwa Islam hanya memberikan ajaran tentang siapa yang lebih baik dijadikan istri, meminang itu sama dengan *khitbah*, cukup syarat dan rukun nikah, serta disampaikan kepada khalayak masyarakat tentang pernikahan si A dengan si B. Bagaimana cara melaksanakan hal tersebut tentu di

⁷ Wawancara dengan Daud Pane di Kabupaten Paluta, tanggal 5 Oktober 2021.

⁸ Wawancara dengan Bahrul Ulum Harahap, M.Pd.I di Paluta, tanggal 4 Oktober 2021.

⁹ *Anyang Babiat* adalah sejenis makanan yang terbuat dari daging kerbau, daging ini dicincang halus dan diberikan asam yang banyak, bawang dan kecap. Namun pada akhir-akhir ini, anyang babiat sudah di masak di beberapa daerah di Paluta, sehingga diterima oleh semua pihak. Wawancara dengan Daud Pane di Paluta tanggal, 05 Oktober 2021.

atur oleh adat- istiadat. Nabi SAW. bersabda *Waantum a'lamu bi umuri dunyakum artinya*: Dan kamu lebih mengetahui dalam hal urusan dunia kamu.¹⁰

Dalam setiap acara pernikahan di Angkola selalu hadir Alim Ulama. Dalam acara adat budaya, Alim Ulama selalu berpesan supaya meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Kaum adat juga sudah banyak yang mengerti tentang agama, lalu terjadilah harmonisasi dan *addition* antara agama dan budaya lokal. Demikian juga dalam acara keagamaan selalu dihadiri oleh raja adat, misalnya acara meng-*aqiqah* anak dan kenduri. Lahirlah istilah "*Hombar doadat dohot ibadat*" maksudnya "Adat dengan ibadah adalah bertetangga dekat." Dan para Ulama menyatakan qa'idah Ushul Fikih yang menyatakan :

المحافظة على القديم الأصلح , والأخذ بالجديد الصالح

Artinya : *Memelihara hal-hal yang lama yang lebih baik dan mengambil hal-hal baru yang baik.*

Ka'idah tersebut menunjukkan adanya kebolehan mengikuti hal-hal yang lama seperti adat budaya lokal yang tidak bertentangan dengan tauhid, syari'ah dan akhlak. Serta kebolehan mengambil hal-hal baru yang juga baik. Pandangan ulama Angkola tentang terjadinya akulturasi budaya lokal dengan Islam pada prinsipnya adalah penting, sehingga pelaksanaan adat budaya dapat berlangsung tanpa ada hal-hal yang bertentangan dengan agama. Kondisi adat budaya semakin hari terjadi penyesuaian diri dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat, terutama dikalangan raja-raja adat. Demikian juga para ulama sudah mulai banyak yang belajar budaya lokal dan mereka turut memprakarsai akulturasi agama dan budaya lokal.

¹⁰Wawancara dengan Ustaz Zulfan Hasibuan, Ketua MUI KotaPadangsidempuan, tanggal April 2021 di Padangsidempuan

E. PENUTUP

Sistem bimbingan konseling keluarga oleh tokoh masyarakat dalam membina keluarga sakinah di Kota Padangsidempuan dilakukan 3 tahap, pra nikah, proses pernikahan dan pascapernikahan ini sesuai fungsi bimbingan konseling yakni pereventif, kuratif dan deplobmen konseling konseling keluarga oleh tokoh masyarakat dalam membina keluarga sakinah di Kota Padangsidempuan dilakukan Ketika ada kekerasan dalam rumah tangga(KDR), perselingkuhan dan perceraian: Marpokat (musyawarah penyelesai masalah) dengan mengumpul tokoh Masyarakat yang bertugas waktu pra nikah dan waktu nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, (2008), Penelitian Kualitatif , Jakarta : Kencana.
- Evans, P., Turner, S., & Trotter, C. (2012). The effectiveness of family and relationship therapy: A review of the literature. PACFA.
- Irsyad (2017): jurnal, bimbingan, Konseling dan psikoterapi.
- Konseling Religi, (2015) , Jurnal Konseling bimbingan Konseling Islam.
- Kelchner, V. P., Campbell, L. O., Howard, C. C., Bensinger, J., & Lambie, G. W. (2020). The influence of school-based family counseling on elementary students and their families. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 28(3), 273-282.
<https://doi.org/10.1177/1066480720933537>
- Lahmuddin, (2007), Bimbingan Konseling Islam. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Lahmuddin, (2021), Konseling dan Terapi Islam. Medan: Perdana Publishing.
- Muri yusuf, (2016) Metode Penelitian, Jakarta:Prenadamedia grouf.
- Rahayu, S. M. (2017, Agustus 4-6). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral: Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*, (hal. 264-272). Malang Jawa Timur.
- Sopyan Willis, (2009), Konseling Keluarga , Bandung: Alfabeta.
- Tohari Musnamar, (1995), Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan konseling Islam, Yogyakarta: UII Pres.